BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini kemajuan zaman telah menjadi cita-cita setiap warga dunia, ketertarikan akan temuan-temuan yang bersifat modern dan memudahkan kehidupan manusia semakin tinggi. Hal ini semakin mudah terealisasi karena arus globalisasi yang memudahkan proses komunikasi, pertukaran informasi, dan menghilangkan batas-batas jarak yang semakin memudahkan arus perkembangan mengalir ke bumi pertiwi. Seperti halnya dikemukakan oleh W. Syam (2012, hlm. 234) bahwa:

> Globalisasi pada hakikatnya adalah proses yang ditimbulkan oleh sesuatu kegiatan atau prakarsa yang dampaknya berkelanjutan melampaui batas-batas kebangsaan (*nation hood*), dan mengingat bahwa jagad kemanusiaan ditandai oleh pluralisme budaya, maka globalisasi sebagai proses juga menggejala sebagai peristiwa yang melanda dunia secara lintas budaya (*trans cultural*). Dalam gerak lintas budaya (nilai kultural) yang sekaligus mewujudkan proses saling memengaruhi antar budaya, dengan kemungkinan satu pihak lebih besar pengaruhnya ketimbang pihak lain.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa globalisasi telah menyebabkan arus budaya dan nilai-nilai kehidupan dari berbagai negara mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Fenomena ini menjadikan pluralisme budaya semakin tinggi di Indonesia dan menjadi tantangan tersendiri untuk mempertahankan *cultural identity* dan nilai-nilai kearifan lokal. Seperti halnya diungkapkan Supardan, D. dkk dalam penelitiannya yang berjudul "Seni Pertunjukan Sandiwara Cirebonan di Tengah Terpaan Globalisasi" (2013, hlm. 23) bahwa:

> "Globalisasi budaya-amerikanisasi/mc-donalisasi, kecenderungan untuk menuju homogenitas ini sering sekali diasosiasikan dengan 'imperialisme kultural'."

Berdasarkan pernyataan di atas globalisasi telah menimbulkan dampak negatif yaitu penjajahan kebudayaan lokal. Hal ini dapat dilihat dari muncul nya beberapa sikap di kalangan generasi muda seperti mengenyampingkan budaya daerah dan nilai-nilai kearifan lokal dengan modernisasi dan westernisasi, melupakan bahasa daerah

dan menyanjung Bahasa Inggris atau Bahasa Mandarin lebih penting untuk dipelajari, lebih menyukai budaya asing daripada budaya kedaerahan, memilih pola kehidupan masyarakat barat daripada menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pedoman nilai kehidupan, seolah menjadi cerminan kondisi masyarakat Indonesia pada saat ini.

Beberapa fenomena yang disebutkan di atas sejatinya dapat diminimalisir dengan kembali melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan penguatan *cultural identity* masyarakat Indonesia. Hal ini merujuk pada pendapat Haryati Soebadio (Radmila, 2011, hlm. 1) yang mengemukakan bahwa,

> "Kearifan lokal adalah *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri."

Demikian pula menurut Sartini (dalam Saleh, 2010, hlm. 30) dalam jurnal warta Bappeda Provinsi Jawa Barat mengungkapkan:

> Kearifan lokal merupakan kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat dan aturan khusus yang diterima oleh masyarakatnya dan teruji kemampuannya, sehingga dapat bertahan terus.

Kearifan lokal dapat pula didefinisikan sebagai,

> Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup. Salah satu ungkapan dari kerifan lokal adalah *Ing Karsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* (Di depan memberi teladan (baik), di tengah-tengah (masyarakat) memberi pengaruh (semangat), dan di belakang memberi dorongan (dengan objektif dan jujur) dalam budaya jawa, atau semboyan *marsidap ari* (saling membantu dalam melakukan suatu pekerjaan) dalam budaya batak (Permana, 2010, hlm. 4).

Berbagai pendapat di atas menunjukan bahwa pentingnya suatu upaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam suatu unit masyarakat. Hal tersebut erat kaitannya dengan arus globalisasi yang tidak hanya memberikan dampak positif terhadap masyarakat Indonesia, adapun dampak negatif yang mengakibatkan lunturnya kesadaran untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya bangsa. Dampak negatif tersebut dapat diatasi dengan cara menjadikan budaya lokal beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai

pedoman kehidupan masyarakat lokal yang bersangkutan, selain itu kearifan lokal merupakan identitas suatu masyarakat sehingga masyarakat dapat memfilter kebudayaan asing dan memperkuat identitas kebudayaan bangsa Indonesia. Berbagai nilai-nilai kearifan lokal ini perlu untuk dilestarikan, diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi sehingga tidak hilang ditelan zaman. Dalam hal ini jalur pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh. Adapun upaya yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006, hlm. 2) ditegaskan bahwa:

> Pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial-budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 59 Tahun 2014 Lampiran III, Pendidikan Kewarganegaraan mengalami penyempurnaan menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraaan (PPKn), pada Permendikbud tersebut dijelaskan bahwa:

> PPKn sebagai mata pelajaran yang memiliki misi mengembangkan keadaban Pancasila, diharapkan mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik agar menjadi warganegara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggungjawab. (2014, hlm. 221)

Sementara itu Somantri, dalam Wahab dan Sapriya (2011, hlm. 316) mengemukakan bahwa objek studi *civics* dan *civic education* adalah warga negara dalam hubungannya dengan organisasi kemasyarakatan, sosial, ekonomi, agama, kebudayaan dan negara. Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan salah satu aspek penting yang harus dipahami dan dihayati oleh warga negara Indonesia, guna membentuk warga negara yang baik dan cerdas seperti halnya tujuan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pendapat-pendapat tersebut menjelaskan bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat dijadikan sarana yang ampuh dalam membangun *cultutral identity* peserta didik. Hal ini dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran yang berbasis kebudayaan dan kontekstual, yakni dengan cara menjadikan nilai-nilai, aturan adat, tradisi adat-istiadat sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Dalam hasil penelitiannya yang berjudul "Kajian Nilai Budaya Pesta Laut Nadran di Masyarakat Pesisir sebagai Sumber Belajar PKn" Fadly, A (2013, hlm. 113) menyatakan,

> Pemanfaatan sumber pembelajaran melalui kebudayaan yang ada dilingkungan peserta didik seperti nadran memang terbukti memiliki kebermanfaatan dari dua pihak yaitu guru dan peserta didik. Guru akan dengan mudah mendapatkan sumber pembelajaran dan menyampaikan materi pelajaran sedangkan peserta didik akan mudah dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran yang sukses akan mudah tercapai.
> Nilai budaya didapatkan oleh peseta didik di lingkungannya sebagai pedoman tingkah laku mereka. Namun, nilai-nilai tersebut tidak semuanya bernilai positif, sehingga perlu ada pendidikan yang mampu mengkonfimasi atau mengklarifikasi nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat.

Sementara itu, Masitoh, S. I. dalam disertasinya yang berjudul "Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogik (Model Habituasi di Dua Lingkungan Sekolah Menengah Atas Jawa Barat)" (2014, hlm. 314) mengungkapkan,

> "… dengan mengembangkan nilai-nilai tradisi lisan sebagai kearifan etnis Sunda yang dijadikan dasar oleh para orang tua untuk mendidik anak-anaknya, diantaranya nilai-nilai budi pekerti luhur yang diambil dari daerah setempat sebagai unsur kearifan lokal dalam budaya Sunda dikenal dengan '*cageur, bageur, bener, pinter, singer, teger, pangjer,* dan *beleger*'."
> Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan di persekolahan melalui tiga strategi dalam mengembangkan karakter siswa yaitu kegiatan pembelajaran, habituasi dan kegiatan ekstrakurikuler.

Merujuk pada temuan tersebut, perlu adanya pengembangan pendidikan yang berbudaya, untuk menjalankan fungsi pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan pembangunan serta mentransformasikan nilai budaya yang ada dalam kebudayaan. Proses pemanfaatan kebudayaan daerah sebagai sumber pembelajaran telah

dikembangkan dalam proses indiginasi. Indiginasi menurut Winataputra (Budimansyah dan Winataputra, 2012, hlm. 181) yakni:

> Pemanfaatan kebudayaan daerah untuk pembelajaran mata pelajaran lain dengan tujuan untuk mendekatkan pelajaran itu dengan lingkungan sekitar siswa, agar hasil belajar lebih bermakna sebagai wahana pengembangan watak individu sebagai warga negara.

Pada dasarnya pendidikan yang menggunakan nilai-nilai kedaerahan telah dirancang dalam mata pelajaran muatan lokal. Dalam Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 dijelaskan:

> Muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. (2014, hlm. 2)

Muatan lokal dalam pembelajaran di persekolahan dapat dijadikan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau diintegrasikan dalam mata pelajaran lain. Hal ini sesuai dengan prinsip pengembangan muatan lokal yang dijabarkan dalam Permendikbud No. 79 tahun 2014 Pasal 3 (2014, hlm. 3) yaitu:

1) Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik;
2) Keutuhan kompetensi;
3) Fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan; dan
4) Kebermanfaatan untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global.

Dengan merujuk pada berbagai penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti proses pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal dalam membangun *cultural identity* peserta didik. Adapun untuk memulai penelitian ini, terlebih dahulu peneliti harus menemukan permasalahan yang senada dengan persoalan-persoalan diatas. Untuk itu peneliti melakukan tahap pra penelitian di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I Lemahabang. Hasil yang didapat setelah mengobservasi dan mewawancarai wakil kepala sekolah bagian kurikulum ialah diketahui bahwa pihak sekolah telah melakukan beberapa upaya untuk menjalankan fungsi pendidikan sebagai agen pewaris budaya, antara lain yakni dengan mengembangkan pembelajaran berbasis

budaya dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengenalkan kebudayaan dan seni tradisional Jawa Barat khususnya seni tradisional masyarakat Cirebon.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai guru mata pelajaran PKn dan diketahui beberapa permasalahan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal di SMP Negeri I Mundu, yakni kesulitan mengkorelasikan materi pembelajaran dengan berbagai kebiasaan adat dan tradisi kebudayaan yang ada di Cirebon. Adapun kendala lain yang dialami oleh guru dalam menerapkan pembelajaran PKn berbasis budaya ini ialah kesulitan dalam memberikan pengalaman secara langsung pada para peserta didik untuk terlibat dalam tradisi kebudayaan yang ada di daerah Cirebon.

Permasalahan lain juga ditemukan peneliti pada saat melakukan proses observasi dan wawancara pada beberapa siswa. Melalui proses wawancara dengan tujuh orang siswa yang dipilih berdasarkan tingkatan kelas yang berbeda, ditemukan bahwa para siswa tersebut kurang mengenali nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di lingkungannya seperti tradisi upacara adat, petatah-petitih, bahasa, dan lain-lain. Hal ini ditunjukkan pada hasil wawancara tersebut, empat dari tujuh siswa yang menjadi responden tidak mampu menggunakan Bahasa Cerbon sebagai bahasa daerah yang merupakan *cultural identity* daerah tersebut. Adapun tiga siswa lainnya mampu menggunakan Bahasa Cerbon akan tetapi tidak mampu menggunakan Bahasa Cerbon Bebasan yang merupakan bahasa asli masyarakat Cirebon. Selain itu ditemukan bahwa para siswa tersebut tidak pernah memiliki pengalaman terlibat langsung dalam tradisi upacara adat besar yang menjadi daya tarik kebudayaan, sejarah dan pariwisata Kota Cerbon, seperti upacara *muludan*. Para siswa hanya mengetahui upacara adat tersebut melalui tayangan televisi tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam upacara adat tersebut.

Selain temuan di atas, berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari hasil wawancara, para siswa lebih tertarik untuk mengenali dan mengikuti budaya bangsa lain. Seperti budaya Korea yang kini tengah mewabah di kalangan remaja sejalan dengan tren K-POP yang melanda dunia. Hal ini patut menjadi perhatian berbagai

kalangan agar krisis budaya lokal dan nasional yang terkait dengan jati diri bangsa segera diminimalisir dengan melakukan tindakan nyata.

Dengan merujuk pada penelitian terdahulu dan temuan peneliti pada saat pra penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat dibelajarkan secara efektif melalui mata pelajaran PKn. Hal ini dapat mengatasi permasalahan krisis budaya dan identitas kebangsaan dengan terlebih dahulu menumbuhkan *cultural identity* pada generasi muda.

Berangkat dengan pemahaman yang mendalam dan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul: "PEMBELAJARAN PKN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN *CULTURAL IDENTITY* PESERTA DIDIK" (Studi Kasus SMP Negeri I Mundu)

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal dalam membangun *cultural identity* peserta didik? Untuk menjawab masalah tersebut, dibuat beberapa pertanyaan penelitian yang mengarahkan pada jawaban terhadap permasalahan utama penelitian, sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang akan dikembangkan melalui pembelajaran PKn dalam membangun *cultural identity* pesera didik di SMP Negeri I Mundu?
2. Bagaimana strategi yang digunakan dalam pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PKn dalam membangun *cultural identity* peserta didik di SMP Negeri I Mundu?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri I Mundu?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mengkaji, menggambarkan, mengetahui tentang bentuk pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal dalam membangun *cultural identity* peserta didik, yakni dengan cara menganalisis proses pembelajaran dan muatan pembelajaran yang terdapat pada mata pelajaran PKn dan menganalisis sejauh mana proses pembelajaran dan muatan pembelajaran tersebut dapat membangun *cultural identity* peserta didik.

Secara detail tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah meliputi hal-hal berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang akan dikembangkan melalui pembelajaran PKn dalam membangun *cultural identity* pesera didik di SMP Negeri I Mundu.
2. Mengetahui strategi yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PKn dalam membangun *cultural identity* peserta didik di SMP Negeri I Mundu.
3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri I Mundu.
4. Mengidentifikasi upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini disusun dengan harapan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah dari segi;

1. Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan teori dalam usaha mata pelajaran PKn untuk meningkatkan *cultural identity* peserta didik melalui bentuk pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal yang hidup pada masyarakat Cirebon.

Penelitian ini memiliki peranan penting bagi mahasiswa PKn yang mana jika dilihat dari ruang lingkup penelitian PKn salah satunya adalah untuk mengkaji proses pembelajaran PKn.

2. Praktis

a. Bagi Siswa

1) Meningkatkan karakter *cultural identity* peserta didik.
2) Memelihara dan mencintai nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di lingkungannya.
3) Memiliki ketertarikan yang tinggi baik untuk belajar PKn maupun terhadap nilai-nilai kearifan lokal daerahnya.

b. Bagi Guru

1) Dapat dijadikan bahan kajian dan evaluasi bagi guru yang bersangkutan terkait pembelajaran PKn yang telah dilaksanakan.
2) Membantu guru menjalankan fungsi pendidikan sebagai agen pewaris budaya.
3) Mempermudah guru dalam menyampaikan materi PKn karena sumber pembelajaran terdapat di lingkungan sekelilingnya.
4) Dapat digunakan sebagai upaya memperkaya sumber pembelajaran PKn di persekolahan.

3. Kebijakan

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan akan menyadarkan betapa pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal diterapkan di sekolah, sehingga pemerintah dapat memasukan pembelajaran berbasis kearifan lokal kedalam kurikulum pendidikan nasional seperti hal nya penerapan pendidikan karakter.

Pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal juga turut mendukung fungsi pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

4. Isu

Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal akan mengatasi permasalahan sosial budaya di persekolahan. Rendahnya muatan nilai-nilai budaya

lokal setempat yang dijadikan emban misi setiap sekolah meyakinkan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal khususnya pada mata pelajaran PKn mampu mengembangkan *cultural identity* peserta didik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dalam penyususnan ini meliputi lima bab, antara lain :

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi yang merupakan sistematika penyusunan skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang konsep-konsep atau teori-teori utama dan pendapat para ahli yang terkait dengan bidang yang dikaji, yaitu kajian tentang pembelajaran PKn, kajian tentang sumber belajar Pkn, kajian tentang kearifan lokal/*local genius/cultural identity,* dan hubungan PKn dengan kearifan lokal.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi tentang rincian mengenai lokasi dan subjek penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, validitas data, prosedur penelitian, dan jadwal penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Berisi tentang pembahasan mengenai hasil penelitian.

Bab V: KESIMPULAN & SARAN

Berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan proses kegiatan penelitian dan saran dari peneliti.